

**PERKEMBANGAN TRADISI *BUCU KENDHIT* DI DESA
SOKOGRENJENG KECAMATAN KENDURUAN KABUPATEN TUBAN
TAHUN 1971-2013**

RATNA RATIH WULANDARI

Jurusan S1 Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: ratnaratih88@gmail.com

Johanes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian tentang tradisi *Bucu kendhit* ini didesa Sokogrenjeng sangat menarik diteliti karena perkembangan tradisi ini berbeda tidak seperti tradisi lainnya pada umumnya. Perbedaan terletak saat berganti kepemimpinan kepala desa baru yang tidak melaksanakan tradisi *Bucu Kendhit*, padahal tradisi tersebut sebelumnya telah lama dilaksanakan sebagai adat kebiasaan masyarakat desa yang dipimpin oleh kepala desa dahulu. Hal ini menjadi ketertarikan penulis dalam membahas perkembangan tradisi *Bucu Kendhit* di desa Sokogrenjeng. Penelitian ini membahas, (1) faktor-faktor penyebab munculnya tradisi *Bucu Kendhit* di Desa Sokogrenjeng, kecamatan Kenduruan, kabupaten Tuban; (2) makna filosofis tradisi *Bucu Kendhit* di Desa Sokogrenjeng, kecamatan Kenduruan, kabupaten Tuban; (3) perkembangan tradisi *Bucu Kendhit* di desa Sokogrenjeng, kecamatan Kenduruan, kabupaten Tuban.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, beberapa tahapannya yaitu, heuristik, kritik, interpretasi sumber dan historiografi. Dari penelitian ini dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu (1) faktor-faktor penyebab munculnya tradisi *Bucu Kendhit* di desa Sokogrenjeng, kecamatan Kenduruan, kabupaten Tuban diantaranya adanya musibah penyakit kolera yang menyerang desa pada tahun 1971, terjadinya banjir bandang yang menenggelamkan desa pada tahun 1978 dan terjadinya krisis pertanian desa pada tahun 1972. (2) makna filosofis tradisi *Bucu Kendhit* di desa Sokogrenjeng, kecamatan Kenduruan, kabupaten Tuban yaitu nasi tumpeng *kendhit* sebagai simbol penolakan terhadap musibah dan bencana yang terjadi didesa, (3) perkembangan tradisi *Bucu Kendhit* di desa Sokogrenjeng, kecamatan Kenduruan, kabupaten Tuban dimulai ketika tahun 1971 pada saat kepemimpinan kepala desa Soepani, periode selanjutnya oleh kepala desa Sudarso tahun 1990-1999, kemudian oleh kepala desa Soetardjan tahun 1999-2007, dan tahun 2007-2013 yaitu pada masa kepemimpinan kepala desa Kunawi.

Kata kunci : Tradisi *Bucu Kendhit*, Perkembangan, Kenduruan

Abstract

Research of this *Bucu Kendhit* tradition in Sokogrenjeng village very interesting study because the development of this tradition is different like other traditions in general. The difference lies when changing new leadership village who does not carry out the *Bucu Kendhit* tradition, whereas the previous tradition has long held as customs of society, led by the village head first. It is becoming authors interest in discussing the development of *Bucu Kendhit* tradition in Sokogrenjeng village. The study discusses, (1) factors-factors that cause the appearance of *Bucu Kendhit* tradition in Sokogrenjeng village, Kenduruan subdistricts, Tuban district, (2) philosophical sense of *Bucu Kendhit* tradition in Sokogrenjeng village, Kenduruan subdistricts, Tuban district, (3) development of *Bucu Kendhit* tradition in Sokogrenjeng village, Kenduruan subdistricts, Tuban district.

The method used in this study is a historical research method, several stages namely, heuristic, critics, interpretation resources, and historiography. From this study we can conclude several things: (1) factors-factors that cause the appearance of *Bucu Kendhit* tradition in

Sokogrenjeng village, Kenduruan subdistricts, Tuban district, including, the unfortunate cholera outbreak in the village in 1971, flash floods that inundated the village in 1978, and village agricultural crisis in 1972, (2) philosophical sense of Bucu Kendhit tradition in Sokogrenjeng village, Kenduruan subdistricts, Tuban district is rice cone Kendhit as a symbol of resistance against calamities and disasters. (3) development of Bucu Kendhit tradition in Sokogrenjeng village, Kenduruan subdistricts, Tuban district began when in 1971 when the leadership of head village Soepani, the next period by the head village Sudarso 1990-1999, then by the village head Soetardjan 1999-2007 and years 2007-2013 namely during the leadership of the village head Kunawi.

Keywords : Bucu Kendhit Tradition, Development, Kenduruan

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beranekaragaman kebudayaan yang masih dilestarikan hingga saat ini. Letak geografis Indonesia yang berada pada persimpangan budaya Internasional menjadi faktor utama yang menyebabkan negara Indonesia memiliki beragam suku yang kemudian melahirkan kebudayaan – kebudayaan yang berbeda di setiap wilayahnya. Keragaman budaya Indonesia menjadi salah satu modal yang sangat berguna untuk membawa bangsa ini setara dengan negara besar lainnya. Kekayaan kultural Indonesia dapat menjadi aset berharga bagi bangsa untuk memperkaya dan menambah kualitas peradaban dan kualitas hidup rakyat Indonesia¹.

Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang yang terwujud dalam bentuk perilaku, nilai, kepercayaan, simbol – simbol secara sadar atau tanpa dipikirkan, serta diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi ke generasi berikutnya². Masyarakat Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan daerah dengan ciri khas masing – masing. Kebudayaan daerah terdiri dari ragam bahasa, pola hidup, kesenian, tradisi, falsafah hidup dan lain sebagainya yang khas milik masyarakat mereka sendiri.

Peradaban adalah aktifitas keseluruhan dalam ruang dan waktu dengan tatanannya yang kompleks guna mengembangkan tradisinya sendiri serta mengkomunikasikannya diberbagai tradisi kecil-lokal yang ada didalamnya³. Misalnya kebudayaan Jawa yang kaya terhadap kebudayaan daerah masing – masing. Daerah tersebut diantaranya adalah Mojokerto dengan kerajinan patungnya yang dapat memikat pengunjung setiap saat, Nganjuk dengan kesenian tayubnya, dan Ponorogo dengan kesenian reognya yang

dikenal dengan reog Ponorogo yang dilakukan saat peristiwa khusus. Beberapa daerah di Jawa lainnya banyak memiliki budaya-budaya tradisional atau tradisi lokal, seperti Nganjuk, Bojonegoro, Tuban (Jawa Timur), Pati dan Blora (Jawa Tengah)⁴.

Perkembangan zaman yang semakin modern ini, aktifitas budaya tradisional sebagai warisan budaya nenek moyang masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Warisan budaya tradisional tersebut yang masih ada di kehidupan masyarakat adalah upacara tradisional. Tradisi dikatakan sama dengan adat istiadat, konsep serta aturan yang telah tertata dalam sistem budaya guna mengatur kehidupan masyarakatnya⁵. Upacara tradisional atau disebut dengan tradisi lokal memiliki makna filosofis yang sangat kental dan masih dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat tersebut takut jika upacara tidak dilakukan maka akan mendapat suatu hal yang tidak diinginkan. Pikiran tersebut turun-temurun ke generasi selanjutnya seiring perkembangan zaman, sehingga upacara tradisional dipandang sakral dan wajib dilakukan.

Tradisi *Bucu Kendhit* sebagai contoh tradisi masyarakat Jawa Timur khususnya di desa Sokogrenjeng, kecamatan Kenduruan, kabupaten Tuban yang masih dipertahankan hingga sekarang. Tradisi *Bucu Kendhit* ini merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan untuk menyambut malam satu Suro atau Muharram. Dinamakan "*Bucu Kendhit*" karena sajian tumpeng nasinya berbentuk kerucut atau "*bucu*" dan di bucu tersebut ada garis warna hitam yang melingkar atau dinamakan "*kendhit*".

Penelitian tentang tradisi *Bucu kendhit* ini didesa Sokogrenjeng sangat menarik diteliti karena perkembangan tradisi ini berbeda dan tidak berlanjut seperti tradisi lainnya pada umumnya. Perbedaanannya terletak saat berganti kepemimpinan kepala desa baru yang tidak melaksanakan tradisi *Bucu Kendhit*, padahal tradisi tersebut sebelumnya telah lama

¹ Citrawan Harison. 2012. *Konflik Sosial dan Ketidakadilan Distributif*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Hak Asasi Manusia . hlm .13 .

² Alo Liliweri. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : LKiS Pelangi Yogyakarta. Hlm 8.

³ Robert Redfield .1956. *The Little Community and Peasant Society and Culture* .Chicago : University of Chicago Press. Hlm..104

⁴Edi Hayat dan Miftahus Surur .2005. *Perempuan Multikultural dan Representasi*. Jakarta: Desantara Utama .Hlm 181.

⁵Koentjaraningrat .1987 . *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI – Press. Hlm. 187.

dilaksanakan sebagai adat kebiasaan masyarakat desa yang dipimpin oleh kepala desa dahulu. Hal ini menjadi ketertarikan penulis dalam membahas perkembangan tradisi *Bucu Kendhit* di desa Sokogrenjeng.

Alasan lain ketertarikan penulis dalam membahas tradisi *Bucu Kendhit* adalah untuk mengajak masyarakat Indonesia sadar terhadap budaya asli nusantara. Sebagai masyarakat Indonesia sudah seharusnya mencintai dan bangga terhadap tradisi asli bangsa ini yang telah lama dilakukan oleh nenek moyang. Kebudayaan Jawa khususnya sangat kental akan religi Jawa santri yang banyak melakukan ritual atau upacara tradisional sebagai tindakan keagamaan untuk mempererat hubungan masyarakatnya⁶

Pembahasan diatas memberikan dorongan kepada penulis untuk lebih mengetahui tentang perkembangan tradisi *Bucu Kendhit* didesa Sokogrenjeng, kecamatan Kenduruan, kabupaten Tuban. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis mengangkat judul “**Perkembangan Tradisi *Bucu Kendhit* di desa Sokogrenjeng tahun 1971-2013**”.

METODE

Penelitian ini berpedoman pada metode penelitian sejarah yang terdiri atas 4 tahapan, yaitu (1) Heuristik; (2) Verifikasi; (3) Interpretasi; dan (4) Historiografi.⁷ Tahap pertama yaitu heuristik atau pengumpulan sumber. Pada tahap ini, penulis telah mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dan relevan dengan perkembangan tradisi *Bucu Kendhit* di Desa Sokogrenjeng. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini wawancara langsung terhadap kepala desa Sokogrenjeng, pamong adat desa, pemuka agama desa yang menjabat pada tahun 1971-2013 dan masyarakat desa Sokogrenjeng.

Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dengan kurun waktu jauh dari peristiwa sejarah berlangsung dan digunakan sebagai sumber pendukung dari adanya sumber primer pada saat melakukan penelitian. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku- buku yang membahas tentang tradisi masyarakat Jawa sebagai sumber pendukung sumber primer penelitian. Misalnya buku- buku karya Koentjaraningrat yang berjudul “Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Manusia dan Kebudayaan Indonesia, Kebudayaan Jawa”, buku karya Clifford Geertz yang berjudul “Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa” dan buku lain-lain yang mendukung sumber primer penelitian.

Langkah kedua yaitu kritik sumber dari data – data yang telah diperoleh dalam penelitian dengan menyeleksi, menilai, memilah dan menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui perbandingan data-data sumber lain. Tujuan kritik sumber adalah untuk

mendapatkan fakta – fakta yang mendukung dalam penelitian.

Langkah selanjutnya yaitu interpretasi yang merupakan tahap penafsiran – penafsiran dilakukan terhadap beberapa fakta yang telah diperoleh⁸ Tahap interpretasi ini , penulis mencari hubungan antar fakta yang diperoleh dari data – data yang telah didapatkan dari penelitian dan mencari keterkaitan antar fakta tersebut.

Langkah terakhir dari penelitian ini adalah tahap penulisan sejarah secara baik dan benar sebagai pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Pelaporan hasil penelitian ini adalah tentang “**Perkembangan Tradisi *Bucu Kendhit* di desa Sokogrenjeng ,kecamatan Kenduruan, Kabupaten Tuban pada tahun 1971– 2013**”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi *Bucu Kendhit*

Sejak Tradisi *Bucu Kendhit* adalah tradisi yang dilaksanakan masyarakat desa Sokogrenjeng setahun sekali pada waktu malam 1 Sura atau tepatnya pada hari Kamis malam Jumat Legi. Tradisi ini berawal dari sebuah penyakit yang menyerang sebagian masyarakat desa Sokogrenjeng, kemudian muncul inisiatif oleh pamong adat desa untuk melakukan upacara tolak balak atau upacara penolakan terhadap suatu penyakit dan bencana yang melanda desa. Dalam bahasa Jawa kata tolak artinya mengusir, balak artinya berbagai macam musibah, kesulitan hidup, kesengsaraan, dan sejenisnya. Sehingga arti tolak balak adalah cara masyarakat Jawa secara tradisional menolak jauh-jauh berbagai macam musibah yang tidak dikehendakinya⁹.

Tradisi *Bucu Kendhit* termasuk upacara slametan yang menggunakan cara berkorban *sesajen*¹⁰. Upacara berkorban sesajen (atau sajian) merupakan upacara yang dilakukan oleh orang Jawa bahkan ada yang hanya membuat sesajen tanpa melakukan suatu upacara¹¹. Masyarakat desa selalu meletakkan sajian di sudut-sudut petak sawah ketika terjadi krisis dalam siklus pertanian, sementara para keluarga petani didesa meletakkan sajian diberbagai tempat sekitar rumah, seperti di halaman, dan dipersimpangan jalan pada tiap hari Kamis malam (malem jemuwah)¹².

Tradisi *Bucu Kendhit* ini sejarahnya berawal dari pengorbanan seekor kambing kendhit yang diperuntukkan untuk menolak penyakit dan bencana di desa Sokogrenjeng. Kambing kendhit adalah kambing yang mempunyai ciri- ciri berwarna hitam tetapi hanya

⁸ Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press. Hlm. 10.

⁹ Henri Supriyanto. 1996/1997. *Upacara Adat Jawa Timur*. Surabaya: Dinas P dan K Daerah Propinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Timur .Hlm.176.

¹⁰ Sesajen atau sajen merupakan sajian dalam upacara adat yang diletakan diatas wadah yang telah dipersiapkan.

¹¹ Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan. Hlm. 365

¹² Menurut konsepsi orang Jawa mengenai waktu, hari dimulai pada waktu matahari tenggelam, karena itu Kamis malam adalah malam Jum'at.

⁶ Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka. Hlm. 343.

⁷ Aminuddin Kasdi, 2005, *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press, hlm. 10

bagian perut sampai pusarnya berwarna putih. Kambing kendhit merupakan lambang penolakan mara bahaya berupa musibah atau bencana dan penyakit yang telah diyakini nenek moyang masyarakat desa sejak zaman dahulu¹³.

Penamaan “*Bucu Kendhit*” karena sajian tumpeng nasinya berbentuk kerucut atau “bucu” dan di bucu tersebut ada garis warna hitam yang melingkar atau dinamakan “kendhit”. Tradisi ini sebagai tradisi tahunan desa yang sekarang menjadi wajib hukumnya dilaksanakan oleh masyarakat desa Sokogrenjeng sebagai tradisi warisan oleh nenek moyang mereka. Tradisi tersebut bersifat sacred value atau keramat yang diyakini oleh sekelompok masyarakat yang mempunyai emosi keagamaan sehingga mendorong masyarakatnya untuk berlaku serba religi¹⁴.

B. Faktor-Faktor Munculnya Tradisi *Bucu Kendhit*

Setiap diadakan upacara keagamaan terdapat berbagai faktor yang menyebabkan suatu upacara atau tradisi keagamaan dilakukan. Faktor tersebut terbagi menjadi dua kelompok, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam masyarakat yang menyebabkan munculnya tradisi *Bucu Kendhit* adalah untuk mempererat rasa solidaritas dan gotong royong antar masyarakat desa Sokogrenjeng, yang sebelumnya dinilai kurang dalam hal kepedulian sosialnya pada masa kepemimpinan kepala desa Soepani periode 1971-1990¹⁵.

Selain itu, Faktor dari luar yang menyebabkan munculnya tradisi *Bucu Kendhit* sebagai berikut:

1. Adanya musibah penyakit kolera yang menyerang sebagian masyarakat desa yang terjadi sekitar tahun 1971¹⁶. Penyakit kolera merupakan penyakit menular pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh bakteri *Vibrio Cholerae*. Penyakit ini disebabkan karena bakteri *Vibrio Cholerae* masuk kedalam makanan dan minuman yang terkontaminasi¹⁷. Bakteri tersebut yang masuk melalui makanan yang terkontaminasi itu kemudian akan melepaskan toksin atau racun didalam saluran pencernaan sehingga menyebabkan diare yang hebat dan muntah-muntah sehingga memicu terjadinya dehidrasi atau kekurangan cairan tubuh.
2. Terjadi banjir bandang yang melanda desa pada tahun 1978¹⁸, banjir tersebut menyebabkan hampir sebagian rumah rusak milik masyarakat rusak parah

akibat genangan air yang ketinggiannya mencapai 2 meter. Banjir tersebut juga menyebabkan semua tanaman pangan disawah gagal panen., sehingga masyarakat banyak yang menderita kerugian. Penyebab banjir tersebut dikarenakan sungai di desa Sokogrenjeng dangkal dan intensitas hujan tinggi selama 2 hari sehingga musibah banjir bandang tidak bisa dihindari.

3. Terjadi krisis pertanian masyarakat, krisis ini berupa banyak tanaman yang secara serentak terserang penyakit sehingga hasil panen kurang dari yang diharapkan, hama di tanaman pertanian khususnya padi ini tidak ditemukan cara untuk mengatasinya, maka terjadilah gagal panen secara besar-besaran pada tahun 1972 di desa Sokogrenjeng. Krisis tersebut membuat kehidupan masyarakat desa merasa sangat dirugikan secara ekonomi dan tidak bisa memenuhi kebutuhan pangan desa.

C. Komponen Penyusun Tradisi *Bucu Kendhit*

Dalam setiap upacara keagamaan terdapat empat komponen penyusunnya yaitu 1) tempat upacara contohnya masjid, vihara, gereja, klenteng, kuil, makam, kuburan pantai dan tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. 2) Waktu upacara contohnya pergantian siang dan malam, saat pergantian musim, saat terjadi krisis dalam kehidupan, hari/ minggu/ bulan tertentu. 3) Benda-benda dan alat upacara. 4) Pemimpin upacara contohnya kyai, pendeta, biksu, dukun/syaman¹⁹. Adapun empat komponen penyusun tradisi *Bucu Kendhit* sebagai berikut:

1. Tempat Upacara

Tempat upacara keagamaan yang bersifat keramat merupakan suatu tempat yang dikhususkan dan yang tidak boleh didatangi orang yang tidak memiliki kepentingan²⁰. Artinya bahwa mereka yang memiliki kepentingan tidak boleh sembarangan disuatu tempat upacara, mereka harus selalu hati-hati dan memperhatikan berbagai larangan dan pantangan di tempat upacara yang dikeramatkan.

Tempat upacara juga biasanya terletak di pusat desa. Tempat tersebut dipakai untuk melakukan berbagai upacara mengenai seluruh desa dan dianggap sebagai tempat pusat aktivitas seluruh desa. Pada pusat desa tersebut ditandai dengan adanya bangunan-bangunan tertentu seperti tiang-tiang upacara, tahta batu, pendopo, kuburan dan lain-lain. Kuburan biasanya merupakan suatu tempat yang dianggap keramat yang dipakai sebagai tempat upacara keagamaan.

Tempat upacara lainnya terletak ditengah ladang atau sawah, upacara yang dilakukan ditempat tersebut adalah upacara yang berkaitan dengan siklus bercocok tanam. Biasanya letak sajiannya diletakkan

¹³ Hasil wawancara dengan Wagiman selaku pemangku adat, tanggal 07 Maret 2017

¹⁴ Koentjaraningrat. 1992. *Op.cit.* Hlm. 239.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Samud sebagai pemangku adat, tanggal 08 Maret 2017

¹⁶ Hasil wawancara dengan Wagiman sebagai pemangku adat, tanggal 07 Maret 2017.

¹⁷ Penyakit Kolera (Cholera) diakses <http://akuhsuryana.wordpress.com/penyakit-kolera-cholera/>, pada tanggal 27 Maret 2017 pukul 21.48 WIB.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Wagiman sebagai pemangku adat, tanggal 07 Maret 2017.

¹⁹ Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. Hlm. 252

²⁰ Koentjaraningrat. *Ibid.* Hlm. 253.

ditiap-tiap sudut petak ladang atau sawah tujuannya adalah sebagai ucap rasa syukur terhadap karunia yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk hasil panen yang melimpah.

Tempat pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit* awalnya di pusat desa, pusat desa tersebut berupa punden desa yang berbentuk pendopo dan ada kuburan leluhur desa yang dinamakan Srinoto. Pada kepemimpinan kepala desa Kunawi 2007-2013, terjadi perubahan tempat pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit* didesa Sokogrenjeng yaitu dilaksanakan di setiap pertigaan dan perempatan jalan desa, tepatnya disetiap RT (Rukun Tetangga). Pertigaan dan perempatan jalan desa dianggap sebagai jalan pertemuan berbagai penyakit dan musibah yang akan menyerang desa, sehingga pertigaan dan perempatan desa digunakan sebagai tempat dilaksanakannya tradisi *Bucu Kendhit*.

2. Waktu Pelaksanaan Upacara

Waktu pelaksanaan upacara yang biasa dilaksanakan adalah ketika dalam keadaan genting dan krisis yang dirasa penuh dengan bahaya gaib. Waktu upacara tersebut sejajar dengan gerak alam semesta yang bisa membawa banyak bahaya dan akan membawa kesengsaraan dan penyakit kepada manusia maupun kehidupan lainnya. Bagi masyarakat, bahaya – bahaya tersebut dapat ditolak dan dijaga dengan melakukan berbagai upacara keagamaan.

Waktu pelaksanaan upacara menurut sistem penanggalan umat islam dan orang jawa ketika saat pergantian waktu antara siang dan malam . Umat islam menandai bahwa waktu magrib merupakan waktu untuk sholat sedangkan orang Jawa menganggap senja adalah waktu yang tepat untuk melakukan upacara. Orang Jawa mengadopsi waktu pelaksanaan upacara umat islam dan berkewajiban merayakan periode-periode waktu suci dengan mengadakan suatu upacara keagamaan²¹.

Tradisi *Bucu Kendhit* di desa Sokogrenjeng dilaksanakan pada waktu pergantian siang-malam, tepatnya senja sebelum waktu sholat magrib dilaksanakan. Tradisi ini dilaksanakan tiap tahun ketika malam 1 Suro menurut penanggalan umat Islam. Malam 1 Suro atau 1 Muharram lebih dikenal sebagai hari raya Budha daripada hari raya Islam, disebut seperti itu karena dirayakan oleh mereka yang secara sadar anti-islam atau umat Budha. Seiring berkembangnya zaman, banyak muncul guru keagamaan yang mengajarkan perlunya kembali kepada adat Jawa yang asli sehingga pelaksanaan upacara keagamaan di bulan 1 Suro atau 1 Muharram dilaksanakan juga oleh umat Islam²²

3. Benda dan Alat-Alat Upacara

Benda dan alat-alat upacara merupakan segala sesuatu yang digunakan dan diperlukan dalam menjalankan berbagai upacara keagamaan. Alat – alat upacara yang biasa dipergunakan seperti wadah sebagai tempat sajian .alat-alat kecil seperti pisau,sendok dan lain-lain. Alat- alat upacara lainnya yang umum

digunakan seperti patung-patung sebagai lambang roh nenek moyang yang menjadi tujuan dari upacara keagamaan.

Benda dan alat-alat upacara yang juga digunakan sebagai benda penting dalam upacara keagamaan adalah topeng sebagai lambang roh nenek moyang yang digunakan untuk melakukan tarian atau permaianan seni drama yang dianggap keramat. Disamping topeng, diperlukan juga suatu alat bunyi-bunyian yang menghasilkan suara,nyanyian dan musik sehingga menambah suasana keramat dalam pelaksanaan upacara keagamaan²³.

Alat-alat upacara yang digunakan dalam tradisi *Bucu Kendhit* di desa Sokogrenjeng,kecamatan Kenduruan,kabupaten Tuban seperti wadah sebagai tempat sajian, nasi tumpeng kendhit yang telah disiapkan, pisau dan daun pisang sebagai wadah nasi kendhit yang telah dipotong setelah tradisi selesai dilaksanakan²⁴. Adapun rincian alat-alat upacara dalam tradisi *Bucu Kendhit* sebagai berikut:

a). Wadah

Wadah yang digunakan sebagai tempat sajian nasi tumpeng berupa wadah yang biasa digunakan untuk pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit*. Wadah tersebut berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan sajian pada saat upacara dilaksanakan

b) Pisau

Pisau yang tajam merupakan salah satu peralatan yang harus tersedia pada tradisi *Bucu Kendhit* ini,jika tidak tersedia pisau yang tajam untuk memotong nasi *Bucu Kendhit* maka upacara *Bucu Kendhit* belum bisa dilaksanakan. Ketajaman pisau dan menyebut nama Allah menjadi syarat mutlak agar tujuan dari upacara *Bucu Kendhit* tercapai.

c) Daun Pisang

Daun pisang yang telah dibersihkan merupakan salah satu peralatan yang harus tersedia pada tradisi *Bucu Kendhit*.Fungsi daun pisang adalah sebagai tempat sajian dari nasi kendhit yang telah dipotong dalam upacara.Kemudian daun pisang beserta nasi kendhit yang telah dipotong diletakkan dan ditanam dipintu rumah sebelah kanan sebagai tanda penolakan terhadap bencana dan musibah.

4. Pemimpin Upacara

Pemimpin upacara merupakan orang-orang pemuka upacara keagamaan yang memimpin dan memandu jalannya berlangsungnya upacara. Dalam upacara *Bucu Kendhit*,pemimpin upacara yang bertugas biasa disebut modin²⁵. Modin atau pemuka agama didesa Sokogrenjeng bertugas sebagai pemimpin upacara dalam setiap kegiatan keagamaan desa, pemimpin doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa juga agar masyarakat desa jauh dari musibah dan bahaya. Tugas lain dari pemuka agama adalah untuk mengayomi, membina, dan membimbing khususnya umat Islam baik dalam masalah –masalah

²³Koentjaraningrat.*Ibid*. Hlm.256.

²⁴Hasil wawancara dengan Abdullah sebagai pemuka agama, tanggal 08 Maret 2017.

²⁵Modin merupakan pemuka agama yang bertugas untuk menjalankan segala urusan keagamaan.

²¹ Clifford Geertz. *Ibid*.Hlm.103

²² Clifford Geertz.*Ibid*.Hlm.104.

keagamaan maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.

Periode tahun 1971-1999 pemimpin upacara adalah pemimpin adat. Pemimpin adat ini bertugas sebagai pemimpin upacara dalam memotong nasi *Bucu Kendhit* yang telah dipersiapkan, pemimpin adat ini mengucapkan petuah dan ujaran dalam bahasa Jawi Kuno yang telah lama turun temurun diberikan oleh nenek moyang desa. Petuah dan ujaran tersebut berisi panjatan doa-doa agar diberi keselamatan dan lindungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa²⁶.

D. Proses Pelaksanaan Tradisi *Bucu Kendhit*

Proses Pelaksanaan dalam tradisi Upacara *Bucu Kendhit* memiliki beberapa unsur perbuatan khusus, antara lain :

1. Bersaji

Bersaji merupakan perbuatan – perbuatan dalam proses pelaksanaan upacara untuk menyajikan makanan, benda- benda dan lain –lain yang ditujukan kepada dewa,roh nenek moyang, atau makhluk halus lainnya. Dalam tradisi *Bucu Kendhit* ini sajiannya berupa nasi tumpeng yang berbentuk kerucut dan memiliki garis hitam yang memiliki simbol garis penyakit atau musibah yang nantinya harus dibuang setelah upacara dilaksanakan.

2. Berdoa

Doa merupakan suatu ucapan-ucapan yang berisi keinginan manusia yang diminta kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan juga berisi ucapan-ucapan hormat dan pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berdoa dalam tradisi *Bucu Kendhit* merupakan unsur perbuatan yang penting dan tidak bisa ditinggalkan dalam alasan apapun. Berdoa dalam tradisi *Bucu Kendhit* berisi doa untuk meminta keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap penyakit dan musibah yang menyerang desa.

Doa dalam tradisi *Bucu Kendhit* menurut pemuka agama desa sebagai berikut :

“Allahumma sholi a’la syaidinna muhammadin waa’la ali syaidinna Muhammad, alhamdulillahirrobilalamin allahumma adfaulbala’ walwaba’ walfula’ wathouuna walamroodho walasqhooma wallalaama warroaati walaujaa walqhoshtho waljabarihi wassadaiiwalmikhatu, wasuyufalmuhtalifati walnitani anil musliminal lazhiina hum fii balatinaa hidih khosshotan wasaa iribilaa dilmuslimiina aaqoh”.

Artinya : Sholawat serta salam semoga dilimpahkan pada Beliau Kanjeng Nabi Muhammad S.A.W. beserta keluarganya. Ya Allah jagalah kami dari balak dan wabah dan jaga kami dari ketakutan yang menghantui kita. Ya Allah jauhkanlah kamu dari perselisihan /perbedaan sesama orang islam yang ada didaerah ini dan didaerah-daerah lainnya. Jadikanlah

negara kami/daerah kami yang gemah ripah lohjinawe. Ya Allah kabulkanlah doa-doa kami, Amin²⁷.

Sikap berdoa ini diikuti dengan gerak atau sikap tubuh menghormati dan merendahkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Arah sikap berdoa tersebut menghadap kiblat pada saat mengucapkan doa. Sikap berdoa yang berbeda di tradisi *Bucu Kendhit* adalah setelah melakukan doa permohonan (doa qunut)dengan sikap tangan meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa,kemudian sikap tangan menelungkup kebawah yang artinya adalah sebagai simbol penolakan terhadap penyakit dan musibah yang datang menyerang masyarakat desa²⁸.

3. Makan bersama

Setelah melakukan proses bersaji dan berdoa,nasi tumpeng dalam tradisi *Bucu Kendhit* ini kemudian di makan bersama oleh masyarakat desa khususnya kaum pria yang melaksanakan tradisi *Bucu Kendhit* tersebut. Dalam proses makan bersama ini, yang dimakan adalah nasi tumpeng bagian bawah beserta lauk pauknya, sedangkan nasi tumpeng bagian atas dengan garis hitam dipotong, kemudian diletakkan diatas daun pisang yang telah disediakan dan dibawa pulang.

4. Berprosesi

Berprosesi atau berpawai merupakan proses pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit* terakhir yang wajib dilakukan. Masyarakat desa setelah melakukan makan bersama, nasi tumpeng bagian atas dengan garis hitam yang telah dipotong dibagi menjadi 2 bagian, bagian atas diletakkan sudut persimpangan atau perempatan jalan desa sedangkan bagian bawah ditanam di samping kanan pintu rumah masyarakat desa. Nasi kendhit tersebut berguna sebagai tolak balak atau penolakan terhadap penyakit dan musibah yang datang menyerang.

E. Fungsi Tradisi *Bucu Kendhit*

Upacara keagamaan pada umumnya memiliki fungsi religi atau kepercayaan dan fungsi spiritual yang diyakini masyarakat desa.Fungsi tradisi *Bucu Kendhit* didesa Sokogrenjeng, kecamatan Kenduruan, kabupaten Tuban terbagi sebagai berikut:

a. Fungsi Sosial

Fungsi sosial dalam tradisi *Bucu Kendhit* adalah untuk mempererat dan mempekuat ikatan sosial dan solidaritas sosial masyarakat desa²⁹ . Hal ini dibuktikan adanya warga berbondong-bondong datang ke persimpangan jalan melakukan tradisi, berdoa, serta makan bersama kemudian melakukan penanaman nasi kendhit di persimpangan jalan dan didepan rumah.

Tradisi *Bucu Kendhit* ini juga berfungsi memunculkan keterikatan antar warga satu dengan lainnya melalui rasa kehausan untuk datang karena takut diperbincangkan citranya yang buruk dimata

²⁷ Hasil wawancara dengan Maryono, sebagai pemuka agama,tanggal 10 Maret 2017

²⁸ Hasil wawancara dengan Abdullah, sebagai pemuka agama,tanggal 08 Maret 2017

²⁹ Hasil Wawancara dengan Maryono sebagai pemuka agama,tanggal 10 Maret 2017

²⁶Hasil wawancara dengan Wagiman sebagai pemangku adat, tanggal 07 Maret 2017.

masyarakat atau ketidakdatangannya dalam tradisi ini³⁰. Hal ini disebabkan karena pandangan masyarakat Jawa terhadap kehidupan sosial bernilai tinggi, sehingga jika seseorang dianggap baik apabila seseorang itu dekat dan ramah dengan masyarakat. Menurut masyarakat Jawa lingkungan sosial lebih penting mengingat lingkungan sosial adalah tempat mereka hidup dan memenuhi kebutuhan.

b. Fungsi Religi

Fungsi religi yang terkandung dalam tradisi *Bucu Kendhit* diantaranya adalah 1) sebagai penguat ikatan moral antar masyarakatnya, 2) sebagai penguat solidaritas masyarakatnya, 3) memberi keterangan atas peristiwa – peristiwa atau permasalahan yang tidak mampu dijawab dan diselesaikan oleh nalar masyarakatnya, 4) dan untuk menghormati leluhur-leluhur atau nenek moyang dahulu serta sebagai sarana untuk menjaga dan melindungi keselamatan masyarakat desa Sokogrenjeng dari berbagai musibah dan penyakit³¹.

F. Makna Filosofis Tradisi *Bucu Kendhit*

Makna yang terkandung didalam pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit* terbagi menjadi 3 macam. Adapun pembagian makna didalam tradisi *Bucu Kendhit* sebagai berikut :

a. Makna Kebendaan

Makna kebendaan dalam tradisi *Bucu Kendhit* ini merupakan makna yang berhubungan dengan segala sesuatu berupa atau bersifat benda yang melambangkan sesuatu yang bersifat kerohanian. Adapun makna kebendaan yang ada pada tradisi *Bucu Kendhit* sebagai berikut:

1. Nasi putih atas yang berbentuk kerucut atau nasi tumpeng atasmelambangkan kesucian dan kebersihan jiwa. Dihadangkan diatas wadah atau disebut nampan yang dilapisi dengan daun pisang. Daun pisang melambangkan keteduhan dan kesabaran jiwa.
2. Garis hitam pada nasi tumpeng melambangkan garis penyakit atau musibah yang melanda atau masyarakat setempat menyebutnya lingkaran hitam simbol dengan bencana atau musibah.
3. Sebuah tumpeng nasi besar melambangkan kekuatan terhadap masyarakat desa dan juga memuliakan danyang desa. Danyang merupakan sosok penunggu desa atau roh leluhur sebagai penguasa desa yang dihormati oleh masyarakat.
4. Beberapa hasil sayuran berupa kacang-kacangan dan urap-urapan (bumbu parutan kelapa yang telah dimasak dengan sayur). Sayuran atau kacang-kacangan melambangkan bumi karena tumbuh dibawah tanah sedangkan bumbu parutan kelapa atau disebut dengan urap-urapan melambangkan langit karena kelapa tumbuh dan bergantung diatas.

b. Makna Perilaku

Perilaku yang terkandung dalam tradisi *Bucu Kendhit* yaitu duduk melingkar mengelilingi sesajian nasi *Bucu Kendhit* yang telah dipersiapkan, perilaku tersebut bermakna meningkatkan solidaritas sosial agar saling bergotong-royong, saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat .

Perilaku berikutnya yaitu melakukan doa penolakan terhadap musibah dan bencana dengan tangan meminta dan setelah melakukan doa menggunakan tangan kebawah, arti perilaku tangan tersebut adalah saat melakukan doa dengan tangan meminta bermakna untuk memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa kemudian setelah melakukan doa dengan menggunakan tangan kebawah, maknanya adalah menolak dna mengusir berbagai hal yang tidak dikehendaki masyarakat desa Sokogrenjeng.

Perilaku yang terkandung berikutnya adalah memotong pucuk nasi tumpeng yang pangkalnya berupa garis hitam atau *kendhit* kemudian diletakkan disamping kanan pintu rumah masyarakat desa Sokogrenjeng , maknanya dari melakukan perilaku tersebut adalah untuk menjaga dan melindungi keluarga dirumah agar tidak terkena bencana atau musibah³².

c. Makna Ucapan atau Ujaran

Doa – doa yang dilantunkan didalam pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit* ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat dan karunia yang telah Beliau berikan terhadap masyarakat desa Sokogrenjeng, kecamatan Kenduruan, kabupaten Tuban.

G. Respon Masyarakat terhadap Tradisi *Bucu Kendhit*

Masyarakat desa Sokogrenjeng sangat antusias terhadap tradisi *Bucu Kendhit* ini, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya masyarakat desa yang tidak melakukan tradisi baik dari kalangan bawah sampai dengan kalangan atas di desa tersebut. Respon masyarakat desa sangat baik dan percaya jika tidak melakukan tradisi tersebut maka keluarganya akan mendapat musibah³³. Setiap tahun masyarakat desa berbondong-bondong melakukan tradisi *bucu kendhit* agar diberi keselamatan dan perlindungan terhadap bencana dan penyakit. Sehingga tradisi *Bucu Kendhit* ini dianggap sebagai tradisi tahunan yang wajib dilakukan sebagai upaya agar terjauh dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Masyarakat desa Sokogrenjeng terdiri dari golongan masyarakat petani sampai golongan masyarakat terpelajar memiliki respon positif terhadap pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit* di desa Sokogrenjeng yang telah lama dilaksanakan. Salah satu respon positifnya sebagai warga yaitu selalu rutin menghadiri pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit* ini, karena bagi masyarakat kehadiran sebagai lambang status sosial

³⁰Hasil Wawancara dengan Maryono sebagai pemuka agama, tanggal 10 Maret 2017

³¹ Hasil Wawancara dengan Maryono sebagai pemuka agama, tanggal 10 Maret 2017.

³²Hasil wawancara dengan Samud sebagai pemangku adat, tanggal 08 Maret 2017

³³ Hasil wawancara dengan Samudi sebagai masyarakat desa , tanggal 12 Maret 2017.

mereka ada dan tidak menjadi pergunjingan apabila tidak menghadiri tradisi ini.

Sebagai salah satu contohnya adalah masyarakat golongan berpendidikan yang menanggapi tradisi *Bucu Kendhit* dengan hal positif, diantaranya bahwa tradisi *Bucu Kendhit* merupakan tradisi yang sudah turun temurun desa dan harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi muda desa sebagai warisan budaya nenek moyang. Alasannya bahwa tradisi *Bucu Kendhit* ini tidak menyimpang dan melanggar dari ajaran agama apapun karena tradisi ini dipimpin oleh pemuka agama desa yang telah dipercayai masyarakat desa sebagai penuntun kejalan yang benar, disamping itu tradisi ini juga tidak melanggar aturan negara bahkan didukung dan dilindungi negara sebagai warisan budaya bangsa Indonesia yang wajib dilestarikan oleh generasi muda³⁴.

Salah satu masyarakat desa Sokogrenjeng khusus sebagai generasi muda juga ikut andil dalam mendukung tradisi *Bucu Kendhit* ini. Kebanyakan generasi muda desa memiliki respon yang baik terhadap tradisi *Bucu Kendhit* yang telah turun temurun dilaksanakan. Alasan mendukung tradisi *Bucu Kendhit* ini adalah untuk melestarikan warisan budaya nenek moyangnya dan menjaga agar keanekaragaman budaya bangsa Indonesia agar tidak punah dan tertelan kemajuan zaman³⁵. Pengetahuan ini mereka dapatkan karena sudah diajarkan disekolah masing-masing tentang wawasan bela negara dan kebangsaan sehingga menimbulkan rasa cinta tanah air terhadap negara Indonesia.

Selaku pemuka agama desa, juga sangat mendukung tentang diadakannya tradisi *Bucu Kendhit*. Karena selain untuk mengukuhkan kepercayaan dan mengucap syukur terhadap kesehatan dan nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa³⁶, Tradisi *Bucu Kendhit* ini jugamenimbulkan dampak positif bagi masyarakat desa diantaranya adalah untuk mempererat dan mempekuat ikatan sosial dan solidaritas sosial masyarakat desa³⁷. Hal ini dibuktikan adanya warga berbondong-bondong datang ke persimpangan jalan melakukan tradisi, berdoa, serta makan bersama kemudian melakukan penanaman nasi kendhit di persimpangan jalan dan didepan rumah.

Selaku pemangku adat desa sangat mendukung tentang dilaksanakannya tradisi *Bucu Kendhit* karena tradisi ini dipercaya oleh nenek moyang desa untuk mengusir berbagai musibah dan penyakit yang melanda masyarakat desa Sokogrenjeng yang wajib dilestarikan dan dijaga oleh generasi penerus desa walau dengan berbagai perkembangan tetapi tidak merubah inti dari pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit* ini yaitu untuk mengucap syukur serta meminta

pertolongan agar dijauhkan dari mara bahaya dan musibah³⁸.

H. Perkembangan Tradisi *Bucu Kendhit* Tahun 1971-2013

a. Tradisi *Bucu Kendhit* Periode Soepani 1971-1990

Periode perkembangan awal tersebut dapat dilihat dari komponen penyusun tradisi *Bucu Kendhit* antara lain :

1. Tempat Upacara

Tempat pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit* periode kepemimpinan kepala desa Soepani dipusatkan ke pusat desa yaitu punden berbentuk kuburan bernama kuburan Srinoto, merupakan leluhur desa yang terdiri dari pasangan Sri dan Noto yang memadukan kasih didesa Sokogrenjeng³⁹. Kuburan tersebut merupakan pusat kegiatan seluruh desa baik untuk upacara keagamaan, kegiatan bersih dhusun bahkan kegiatan hiburan masyarakat desa

2. Waktu Upacara

Waktu pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit* pada periode kepemimpinan kepala desa Soepani 1971-1990 saat malam 1 Suro atau 1 Muharram tepatnya sebelum waktu adzan magrib dilaksanakan yaitu sekitar pukul 17.30 WIB. Dalam periode Soepani pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit* tidak dilaksanakan rutin setiap tahun, hanya dilaksanakan ketika bencana dan musibah datang di desa Sokogrenjeng⁴⁰.

3. Benda dan Alat-alat Upacara

Benda dan alat-alat upacara dalam tradisi *Bucu Kendhit* merupakan benda-benda yang tidak pernah ditinggalkan dalam melakukan upacara. Benda-benda tersebut diantaranya, wadah sebagai tempat sajian nasi *Bucu Kendhit*, pisau sebagai alat pemotong nasi *Bucu Kendhit* dan daun pisang sebagai tempat untuk meletakkan potongan nasi *Bucu Kendhit* setelah dilaksanakannya upacara.

4. Pemimpin Upacara

Pemimpin upacara dalam tradisi *Bucu Kendhit* periode kepemimpinan kepala desa Soepani 1971-1990 adalah seorang pemangku adat desa dan pemuka agama desa yang disebut dengan modin desa. Pemangku adat periode kepemimpinan kepala desa Soepani bernama Wagiman, tugasnya adalah memimpin upacara dan memanjatkan doa dalam bahasa jawa kuno. Isi dari doa tersebut adalah untuk meminta perlindungan dan keselamatan terhadap penguasa desa atau disebut danyang desa dan leluhur desa. Modin desa bertugas memandu doa bersama untuk memohon keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap bencana dan musibah yang menimpa masyarakat desa.

5. Doa

³⁴ Hasil wawancara dengan Parmono selaku warga desa, tanggal 13 Maret 2017.

³⁵ Hasil wawancara dengan Yuritma Dwi Ardita Putri, selaku warga desa tanggal 13 Maret 2017.

³⁶ Hasil wawancara dengan Abdullah selaku warga desa tanggal

³⁷ Hasil Wawancara dengan Maryono sebagai pemuka agama, tanggal 10 Maret 2017.

³⁸ Hasil wawancara dengan Wagiman sebagai peangku adat, tanggal 07 Maret 2017.

³⁹ Hasil wawancara dengan Abdullah sebagai pemuka agama, tanggal 08 Maret 2017

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Wagiman sebagai pemangku adat desa, tanggal 07 Maret 2017.

Doa yang dipanjatkan dalam tradisi *Bucu Kendhit* periode kepemimpinan kepala desa Soepani adalah dalam bahasa Jawa kuno yang masih berbentuk kidung Jawa. Kidung merupakan karya sastra dalam bahasa Jawa yang berbentuk nyanyian yang memiliki makna. Arti dalam kidung tersebut untuk meminta perlindungan dan keselamatan terhadap penguasa desa atau disebut danyang desa dan leluhur desa. Bukan sembarangan orang bisa mengucapkan doa berbentuk kidung tersebut karena jika salah ucap akan berdampak buruk bagi seluruh masyarakat desa⁴¹

b. Tradisi *Bucu Kendhit* Periode Sudarso 1990-1998

Periode perkembangan pada pemimpin kepala desa Sudarso dapat dilihat dari komponen penyusun tradisi *Bucu Kendhit* antara lain:

1. Tempat Upacara

Tempat pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit* periode kepemimpinan kepala desa Darso berkembang dari tempat pelaksanaan di pusat kegiatan masyarakat desa yaitu punden berbentuk kuburan Srinoto ke pertigaan dan perempatan desa. Alasan pemindahan ke tempat tersebut karena datangnya bencana atau musibah melewati pertigaan dan perempatan jalan⁴².

2. Waktu Upacara

Waktu pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit* pada periode kepemimpinan kepala desa Sudarso 1990-1999 saat malam 1 Suro atau 1 Muharram tepatnya sebelum waktu adzan magrib dilaksanakan yaitu sekitar pukul 17.30 WIB. Dalam periode kepemimpinan kepala desa Sudarso tidak ada perubahan tentang waktu pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit*, yaitu sama dengan kepemimpinan kepala desa sebelumnya tidak dilaksanakan secara rutin setiap tahun, hanya dilaksanakan ketika bencana dan musibah datang di desa Sokogrenjeng⁴³.

3. Benda dan Alat-alat Upacara

Benda dan alat-alat upacara dalam tradisi *Bucu Kendhit* periode kepemimpinan kepala desa Sudarso tidak mengalami perubahan. Benda – benda tersebut merupakan benda-benda yang tidak pernah ditinggalkan dalam melakukan upacara. Benda-benda tersebut diantaranya, wadah sebagai tempat sajian nasi *Bucu Kendhit*, pisau sebagai alat pemotong nasi *Bucu Kendhit* dan daun pisang sebagai tempat untuk meletakkan potongan nasi *Bucu Kendhit* setelah dilaksanakannya upacara.

4. Pemimpin Upacara

Pemimpin upacara dalam tradisi *Bucu Kendhit* periode kepemimpinan kepala desa Sudarso 1990-1999 tidak mengalami perubahan dari kepemimpinan kepala desa terdahulu, yaitu seorang pemangku adat desa dan pemuka agama desa yang disebut dengan

modin desa. Pemangku adat periode kepemimpinan kepala desa Darso sama dengan kepala desa terdahulu yaitu Wagiman, tugasnya adalah memimpin upacara dan memanjatkan doa dalam bahasa Jawa kuno. Isi dari doa tersebut adalah untuk meminta perlindungan dan keselamatan terhadap penguasa desa atau disebut danyang desa dan leluhur desa. Modin desa bertugas memandu doa bersama untuk memohon keselamatan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa terhadap bencana dan musibah yang menimpa masyarakat desa.

e) Doa

Doa yang dipanjatkan dalam tradisi *Bucu Kendhit* periode kepemimpinan kepala desa Soedarso tidak mengalami perubahan, doa dalam tradisi ini dalam bahasa Jawa kuno yang masih berbentuk kidung Jawa. Arti dalam kidung tersebut untuk meminta perlindungan dan keselamatan terhadap penguasa desa atau disebut danyang desa dan leluhur desa. Bukan sembarangan orang bisa mengucapkan doa berbentuk kidung tersebut karena jika salah ucap akan berdampak buruk bagi seluruh masyarakat desa⁴⁴.

c. Tradisi *Bucu Kendhit* Periode Soetardjan 1998-2007

Kepemimpinan kepala desa Soetardjan 1999-2007 merupakan kepala desa yang terkenal dengan gaya kepemimpinannya yang otoriter tetapi tetap mengayomi kepentingan masyarakatnya. Gaya kepemimpinan otoriter kepala desa Soetardjan terlihat dengan tidak melaksanakan semua tradisi desa termasuk tradisi *Bucu Kendhit*.

Faktor-faktor yang menyebabkan kepala desa Soetardjan 1999-2007 tidak melaksanakan tradisi *Bucu Kendhit* sebagai berikut:

1. Faktor kepercayaan

Faktor keyakinan atau kepercayaan menjadi salah satu faktor terpenting dalam melaksanakan tradisi keagamaan. Faktor kepercayaan itulah merupakan kunci dari keberhasilan pelaksanaan tradisi keagamaan⁴⁵. Kepercayaan terhadap tradisi-tradisi keagamaan sudah menjadi hal pokok masyarakat desa pada khususnya. Termasuk masyarakat desa Sokogrenjeng sangat mempercayai dan menyakini keberhasilan pelaksanaan tradisi keagamaan.

Kepala desa Soetardjan memiliki kepercayaan dan keyakinan bahwa tidak ada di dunia ini yang tidak bisa dipecahkan menggunakan realitas atau akal. Hal ini menjadi faktor beliau untuk memerintahkan semua masyarakat desa untuk tidak melaksanakan tradisi *Bucu Kendhit* karena tidak dapat ditangkal oleh akal sehat manusia pada umumnya⁴⁶. Sehingga dalam periode kepemimpinan Soetardjan 1999-2007 masyarakat desa Sokogrenjeng tidak melaksanakan tradisi keagamaan termasuk tradisi *Bucu Kendhit*.

2. Faktor sosial

⁴¹ Hasil wawancara dengan Wagiman sebagai pemangku adat desa, tanggal 07 Maret 2017.

⁴² Hasil wawancara dengan Abdullah sebagai pemuka agama desa, tanggal 08 Maret 2017.

⁴³ Hasil Wawancara bapak Sudarso sebagai kepala desa periode 1990-1999, tanggal 10 Maret 2017.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Wagiman sebagai pemangku adat desa, tanggal 07 Maret 2017.

⁴⁵ Thomas Wiyasa Brata Widjaya. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan. Hlm 24.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Samud sebagai pemangku adat desa, tanggal 08 Maret 2017.

Periode kepemimpinan kepala desa Soetardjan 1999-2007 memiliki pola pikir terbuka dan sangat menerima unsur-unsur baru terhadap perubahan budaya masyarakatnya tanpa adanya suatu penolakan. menunjukkan bahwa proses modernisasi adalah sebuah proses perubahan kebudayaan dari kebudayaan tradisional menuju ke modern.

Perubahan kebudayaan ada karena adanya perubahan lingkungan yang menuntut terjadinya suatu perubahan. Semua kebudayaan pada suatu saat akan mengalami perubahan karena berbagai macam sebab. Sebab berbagai macam perubahan kebudayaan dapat berasal dari dalam diri masyarakat atau dari luar masyarakat. Akibat dari setiap perubahan kebudayaan diantaranya, hilangnya unsur-unsur kebudayaan dan terjadinya proses adaptasi dengan kebudayaan yang baru.

Faktor sosial merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan tradisi keagamaan. Kepala desa Soetardjan berlatar belakang lingkungan yang modern dan berpendidikan tinggi, sehingga keputusan yang diambil dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan desa juga menggunakan analisis kehidupan nyata sesuai dengan fakta dan realitas kehidupan⁴⁷. Dari faktor sosial tersebut dapat dilihat bahwa kepala desa Soetardjan ingin menjadikan desa Sokogrenjeng maju dan modern sesuai dengan visi kehidupannya.

d. Tradisi *Bucu Kendhit* Periode Kunawi 2007-2013

Pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit* periode kepemimpinan kepala desa Sudarso 2007-2013 mengalami perkembangan – perkembangan, sebagai berikut:

1. Tempat Upacara

Tempat pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit* periode kepemimpinan kepala desa Kunawi adalah pertigaan dan perempatan desa. Alasan pemindahan ke tempat tersebut karena datangnya bencana atau musibah melewati pertigaan dan perempatan jalan⁴⁸.

2. Waktu Upacara

Waktu pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit* pada periode kepemimpinan kepala desa Kunawi 2007-2013 saat malam 1 Suro atau 1 Muharram tepatnya sebelum waktu adzan magrib dilaksanakan yaitu sekitar pukul 17.30 WIB. Dalam periode kepemimpinan kepala desa Kunawi terjadiperubahan tentang waktu pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit*, yaitu setiap tahun wajib dilaksanakan secara rutin.

3. Benda dan Alat-alat Upacara

Benda dan alat-alat upacara dalam tradisi *Bucu Kendhit* periode kepemimpinan kepala desa Kunawi tidak mengalami perubahan. Benda – benda tersebut merupakan benda-benda yang tidak pernah ditinggalkan dalam melakukan upacara. Benda-benda tersebut diantaranya, wadah sebagai tempat sajian nasi *Bucu Kendhit*, pisau sebagai alat pemotong nasi *Bucu*

Kendhit dan daun pisang sebagai tempat untuk meletakkan potongan nasi *Bucu Kendhit* setelah dilaksanakannya upacara.

4. Pemimpin Upacara

Agama Islam berkembang baik dikalangan masyarakat orang Jawa khususnya masyarakat pedesaan. Walaupun demikian tidak semua orang Jawa beribadat menurut agama Islam. Pembagian pemeluk islam berlandaskan kriteria pemeluk agamanya diantaranya ada yang disebut Islam santri dan islam kejawen. Pembagian tersebut sudah melekat pada masyarakat pedesaan yang memeluk agama Islam baik itu islam santri maupun Islam kejawen.

Islam santri merupakan penganut agama islam yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya. Sedangkan islam kejawen merupakan golongan penganut agama islam tetapi tidak menjalankan sholat, puasa serta tidak bercita-cita naik haji tetapi percaya kepada ajaran-ajaran keimanan Islam. Kebanyakan masyarakat Jawa khususnya masyarakat pedesaan percaya bahwa hidup manusia didunia ini sudah diatur dalam alam semesta, sehingga mereka bersikap menerima. Sikap menerima artinya sikap meyerahkan diri kepada takdir diri sendiri, kehidupan diri sendiri maupun pikiran sendiri yang tercakup didalam totalitas alam semesta atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menyebabkan manusia hidup tidak dapat terlepas dengan yang ada di dunia⁴⁹

Pemimpin upacara dalam tradisi *Bucu Kendhit* periode kepemimpinan kepala desa Kunawi 2007-2013 mengalami perubahan dari kepemimpinan kepala desa terdahulu, yaitu pemuka agama desa yang disebut dengan modin desa. Pemuka agama ini adalah pemuka agama disetiap RT/RW desa setempat yang bertugas untuk memimpin jalannya upacara di pertigaan atau perempatan jalan desa.

Perubahan pemimpin upacara ini dikarenakan bahwa masyarakat desa Sokogrenjeng memiliki pemikiran bahwa pelaksanaan semua kegiatan desa baik itu adat istiadat dan lain-lain harus diikuti dengan agama yang mereka telah yakini. Tujuannya adalah tujuan dari pelaksanaan tradisi ini beralih dari memohon kepada para leluhur desa untuk menjaga desa menuju memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk menjaga dan melindungi mereka dari sesuatu yang tidak dikehendaki serta menghormati dan mendoakan para leluhur desa⁵⁰.

5. Doa

Akibat terjadi perubahan kepemimpinan pemimpin upacara dalam tradisi *Bucu Kendhit*, maka mengakibatkan terjadi perubahan doa yang dipanjatkan. Doa dalam tradisi *Bucu Kendhit* menurut pemuka agama desa sebagai berikut :

“Allahumma sholi a’la syaidinnaa muhammadin waa’la ali syaidinna Muhammad, alhamdulillahirrobilalamin allahumma adfaulbala’

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Samud sebagai pemangku adat desa, tanggal 08 Maret 2017.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Abdullah sebagai pemuka agama desa, tanggal 08 Maret 2017.

⁴⁹ Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka. Hlm 347.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Maryono sebagai pemuka agama, tanggal 10 Maret 2017

walwaba' walfula' wathouuna walamroodho walasqhooma wallalaama warroaati walaujaa walqhoshtotho waljabarihi wassadaiiwalmikhata, wasuyufalmuhtalifati walnitani anil musliminal lazhiina hum fii balatinaa hidihhi khosshotan wasaa iribilaa dilmuslimiina aaqoh"

Artinya : Sholawat serta salam semoga dilimpahkan pada Beliau Kanjeng Nabi Muhammad S.A.W. beserta keluarganya. Ya Allah jagalah kami dari balak dan wabah dan jaga kami dari ketakutan yang menghantui kita. Ya Allah jauhkanlah kamu dari perselisihan /perbedaan sesama orang islam yang ada didaerah ini dan didaerah-daerah lainnya. Jadikanlah negara kami/daerah kami yang gemah ripah lohjinawe. Ya Allah kabulkanlah doa-doa kami, Amin⁵¹.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang diperoleh penulis, maka kesimpulan dari rumusan masalah yang diteliti terhadap perkembangan tradisi *Bucu Kendhit* di desa Sokogrenjeng, kecamatan Kenduruan, kabupaten Tuban adalah sebagai berikut:

Faktor-Faktor yang menyebabkan munculnya tradisi *Bucu Kendhit* adalah 1) adanya musibah penyakit kolera yang menyerang sebagian masyarakat desa yang terjadi sekitar tahun 1971. Penyakit kolera merupakan penyakit menular pada saluran pencernaan yang disebabkan oleh bakteri *Vibrio Cholerae*. Penyakit ini disebabkan karena bakteri *Vibrio Cholerae* masuk kedalam makanan dan minuman yang terkontaminasi. Faktor selanjutnya adalah 2) terjadi banjir bandang yang melanda desa pada tahun 1978, banjir tersebut menyebabkan hampir sebagian rumah rusak milik masyarakat rusak parah akibat genangan air yang ketinggiannya mencapai 2 meter. Banjir tersebut juga menyebabkan semua tanaman pangan disawah gagal panen, sehingga masyarakat banyak yang menderita kerugian. Faktor berikutnya adalah 3) terjadi krisis pertanian masyarakat, krisis ini berupa banyak tanaman yang secara serentak terserang penyakit sehingga hasil panen kurang dari yang diharapkan, penyakit dalam tanaman pertanian khususnya padi ini tidak ditemukan cara untuk mengatasinya, maka terjadilah gagal panen secara besar-besaran pada tahun 1972 di desa Sokogrenjeng.

Makna filosofis tradisi berfungsi memantapkan, memperjelas serta mempertegas konsep dan rumusan tentang tradisi yang telah diyakini sejak lama. Makna yang terkandung didalam pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit* terbagi menjadi 3 macam. (1) Makna kebendaan dalam tradisi *Bucu Kendhit* berhubungan dengan segala sesuatu berupa atau bersifat benda yang melambangkan sesuatu yang bersifat kerohanian. Benda-benda tersebut dianggap sebagai simbol penolakan terhadap bahaya dan musibah yang terjadi. (3) Makna ucapan atau ujaran yang terkandung dalam tradisi *Bucu Kendhit* bertujuan

sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat dan karunia yang telah Beliau berikan terhadap masyarakat desa Sokogrenjeng, kecamatan Kenduruan, kabupaten Tuban.

Perkembangan tradisi *Bucu Kendhit* di desa Sokogrenjeng, kecamatan Kenduruan, kabupaten Tuban mulai pada periode kepemimpinan kepala desa Soepani 1971-1990. Pada kepemimpinan kepala desa Soepani mulai dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat desa meskipun waktu pelaksanaan tidak secara rutin setiap tahun. Perkembangan tradisi *Bucu Kendhit* dilanjutkan oleh kepala desa Darso tahun 1990-1999 tanpa merubah sedikitpun tradisi pada masa kepemimpinan sebelumnya. Pada tahun 1999-2007 ketika kepemimpinan kepala desa Soetardjan tradisi *Bucu Kendhit* tidak dilaksanakan karena faktor keyakinan bahwa semua masalah yang terjadi bisa dipecahkan secara logis. Pada kepemimpinan kepala desa Kunawi 2007-2013 tradisi *Bucu Kendhit* dilaksanakan kembali secara rutin setiap tahun, karena faktor keyakinan bahwa pelaksanaan tradisi *Bucu Kendhit* merupakan tradisi untuk menolak bencana dan musibah yang terjadi, faktor turun temurun dari leluhur desa juga menjadi salah satu faktor terlaksananya kembali tradisi tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi *Bucu Kendhit* di desa Sokogrenjeng, kecamatan Kenduruan, kabupaten Tuban maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Masyarakat desa Sokogrenjeng secara khusus dan masyarakat Kenduruan secara umum harus melestarikan dan menjaga tradisi *Bucu Kendhit* yang merupakan tradisi turun temurun masyarakat desa yang bertujuan untuk menolak dan mengusir segala macam bahaya dan musibah yang tidak mereka kehendaki.
2. Kepala desa Sokogrenjeng harus mengenal lebih dalam tradisi *Bucu Kendhit* ini agar tidak ada kesalah pahaman dalam memahami tradisi ini, sehingga tercipta toleransi terhadap tradisi ini.
3. Pemerintah Kabupaten Tuban dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemuda dan Olahraga harus mempunyai cara agar tradisi *Bucu Kendhit* dapat terjaga dan tidak hilang dimasa mendatang.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema ini untuk melakukan penelitian yang menekankan pada upaya yang dilakukan oleh Pemerintah kabupaten Tuban untuk melestarikan dan menciptakan toleransi terhadap tradisi *Bucu Kendhit*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Wawancara

- Wawancara dengan pemangku adat Wagiman, tanggal 07 Maret 2017.
- Wawancara dengan pemangku adat Samud, tanggal 08 Maret 2017.
- Wawancara dengan pemuka agama Abdullah, tanggal 08 Maret 2017.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Maryono, sebagai pemuka agama, tanggal 10 Maret 2017

- Wawancara dengan pemuka agama Maryono, tanggal 10 Maret 2017.
- Wawancara dengan kepala desa Sokogrenjeng periode 1990-1999 Sudarso, tanggal 10 Maret 2017.
- Wawancara dengan kepala desa Sokogrenjeng periode 2007-2013 Kunawi, tanggal 11 Maret 2017.
- Wawancara dengan warga desa Sokogrenjeng Samudi, tanggal 12 Maret 2017.
- Wawancara dengan warga desa Sokogrenjeng Parmono, tanggal 13 Maret 2017.
- Wawancara dengan warga desa Sokogrenjeng Yuritma Dwi Ardita Putri, tanggal 13 Maret 2017.

B. Buku

- Alo Liliweri. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya*. Yogyakarta : LKiS Pelangi Yogyakarta.
- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : Unesa University Press.
- Aminuddin Kasdi, dkk. 2011. *Abab 19 Episode Feodalisme dan Modernisasi Dalam Sejarah Indonesia*. Surabaya : Unesa University Press.
- Bambang Pranowo. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Jskarta : Pustaka Alvabet
- Citrawan Harison. 2012. *Konflik Sosial dan Ketidakadilan Distributif*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Hak Asasi Manusia .
- Darori Amin.2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : Gama Media.
- Edi Hayat dan Miftahus Surur. 2005. *Perempuan Multikultural dan Representasi*. Jakarta: Desantara Utama.
- Eddy Soetrisno. *Kamus Populer Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ladang Pustaka dan Inti Media.
- Geert Clifford 2014. *Agama Jawa Abangan, Santri ,Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Edisi ke 3. Diterjemahkan oleh : Aswah Mahasin & Bur Rasuanto. Depok : Komunitas Bambu.
- Habib Mustopo, dkk. 1983. *Upacara Tradisional Daerah Jawa Timur*. Surabaya : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Harsojo. 1988. *Pengantar Antropologi*. Bandung : Binacipta.
- Henri Supriyanto. 1997. *Upacara Adat Jawa Timur*. Surabaya: Dinas P dan K Propinsi Daerah Tingkat Jawa Timur.
- Ihromi. 1994. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Jumeiri Siti Rumidjah BA, dkk. 1984. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI – Press.

- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2009. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Redfield, Robert. 1956. *The Little Community and Peasant Society and Culture* . Chicago : University of Chicago Press.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soejono. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tedi Sutardi. 2007. *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung : Setia Purna Inves.
- Thomas Wiyasa Brata Widjaya. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Soejono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sugeng Pujileksono. 2015. *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang : Intans Publishing.

C. Internet

- <http://akuhsuryana.wordpress.com/penyakit-kolera-cholera/> diakses pada tanggal 27 Maret 2017 pukul 21.48 WIB.